

VARIAN-VARIAN PARADIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI

Muslim¹²

Abstrak

Tulisan singkat ini dibuat berdasarkan pada fenomena-fenomena masih sering dijumpainya sejumlah indikasi yang merefleksikan banyaknya peneliti yang belum menggunakan varian-varian yang ada dalam penelitian. Tulisan ini disampaikan secara konseptual dengan berdasar pada beberapa aspek dalam varian penelitian, di antaranya adalah: (1) Paradigma penelitian ; (2) Pendekatan penelitian; (3)Metode penelitian; (4) dan Jenis penelitian dalam ilmu komunikas. Tujuan tulisan ini secara umum untuk membedakan paradigma, pendekatan, metode dan jenis-jenis Peneliti guna mengembangkan atau menyusun proposal/rancangan usulan penelitian.

Kata kunci: Metode Penelitain Ilmu Komunikasi, Varian Penelitian

1.Pendahuluan

Penelitian pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk memprediksi, menemukan, atau memverifikasi kebenaran. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendekatan yang tepat, karena pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan keseluruhan langkah penelitian tersebut. Sejak awal, pendekatan dalam setiap penelitian sudah harus ditentukan dengan jelas. Penentuan pendekatan yang akan digunakan sangat tergantung pada paradigma yang dianut peneliti. Makalah ini membahas konsep-konsep tentang paradigma penelitian sebagai landasan untuk memahami tiga jenis pendekatan penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan metode

gabungan (*mixed methods approach*). Pembahasan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi paradigma sebagai titik tolak dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang elemen-elemen paradigma yang mendasari masing-masing pendekatan penelitian. Pada bagian akhir diuraikan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan suatu pendekatan.

2.Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Paradigma

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan

¹² Muslim, M.Si., Staf Pengajar pada Progam Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Pakuan

sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker (dalam Mo-leong, 2004: 49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.

Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian. Berdasarkan definisi diatas, dapat kita tarik benang merahnya bahwa paradigma ialah suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan - aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian.

2.2 Varian Paradigma

Paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang (aliran/mazhab) mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Ragamnya diantaranya adalah: (1) Positivis; (2) Interpretif; dan (3) Kritis.

2.2.1 Paradigma Positivis

Paradigma Positivisme merupakan aliran filsafat yang dinisbahkan/ bersumber dari pemikiran *Auguste Comte* seorang filosof yang lahir di *Montpellier Perancis* pada tahun 1798, ia seorang yang sangat miskin, hidupnya banyak mengandalkan sumbangan

dari murid dan teman-temannya antara lain filosof Inggris *John Stuart Mill* (juga seorang ahli ekonomi), ia meninggal pada tahun 1857. Pemikiran-pemikirannya cukup berpengaruh yang dituangkan dalam tulisan-tulisannya antara lain *Cours de Philosophie Positive (Kursus filsafat positif)* dan *Systeme de Politique Positive (Sistem politik positif)*. Pandangan paradigma ini didasarkan pada hukum-hukum dan prosedur-prosedur yang baku; ilmu dianggap bersifat deduktif, berjalan dari hal yang umum dan bersifat abstrak menuju yang konkrit dan bersifat spesifik; ilmu dianggap nomotetik, yaitu didasarkan pada hukum-hukum yang kausal yang universal dan melibatkan sejumlah variable. Paradigma positivitis pada akhirnya melahirkan pendekatan kuantitatif.

2.2.2 Paradigma Interpretif

Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial,

objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang beragantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. (Newman, 2000: 72).

Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku,; setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif.

2.2.3 Paradigma Kritis

Paradigma kritis lahir tidak lepas dari Institut penelitian sosial di Frankfurt (*Institut für Sozialforschung*) didirikan pada tahun 1923 oleh seorang kapitalis yang bernama Herman Weil, seorang pedagang grosir gandum, yang pada akhir hayat “mencoba untuk cuci dosa” mau melakukan sesuatu untuk mengurangi penderitaan di dunia (termasuk dalam skala mikro: penderitaan sosial dari kerakusan kapitalisme). Paradigma kritis adalah anak cabang pemikiran marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx (*Frankfurter Schule*). Cara dan ciri pemiki-

ran aliran Frankfurt disebut ciri teori kritik masyarakat “*eine Kritische Theorie der Gessellschaft*”. Paradigma ini mau mencoba memperbaharui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Beberapa tokoh Teori Kritis angkatan pertama adalah Max Horkheimer, Theodor Wiesengrund Adorno (musikus, ahli sastra, psikolog dan filsuf), Friedrich Pollock (ekonom), Erich Fromm (ahli psikoanalisa Freud), Karl Wittfogel (sinolog), Leo Lowenthal (sosiolog), Walter Benjamin (kritikus sastra), Herbert Marcuse (murid Heidegger yang mencoba menggabungkan fenomenologi dan marxisme, yang juga selanjutnya Marcuse menjadi “nabi” gerakan *New Left* di Amerika). Ciri khas paradigma Kritis adalah bahwa paradigma ini berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional. Pendekatan paradigma kritis tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni.

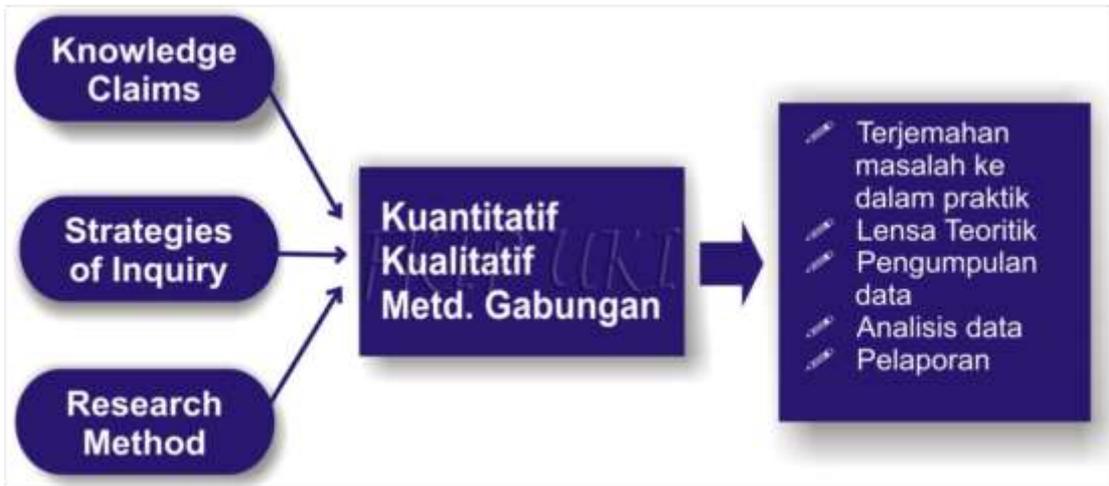
Teori Kritis pada titik tertentu memandang dirinya sebagai pewaris ajaran Karl Marx, sebagai teori yang menjadi emansipatoris. Teori Kritis tidak hanya mau menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial tapi juga bahwa iningin membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada. pandangan paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, tetapi untuk membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada dalam pembebasan manusia dari segala belenggu penghinaan dan penindasan.

Berdasarkan paradigma yang dianutnya, seorang peneliti akan menggunakan salah satu dari tiga pendekatan yang diajukan Creswell (dalam Emzir, 2008: 9), yaitu: kuantitatif, kualitatif, dan metode gabungan. Menurut Emzir (2008: 9) perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam ketiga pendekatan ini dapat ditinjau melalui tiga elemen kerangka kerja, yaitu asumsi-

asumsi psikologis tentang pembentuk tuntutan pengetahuan (*knowledge claim*), prosedur umum penelitian (*strategies of inquiry*) dan prosedur penjarangan dan analisis data serta pelaporan (*research method*). Creswell (dalam Emzir, 2008: 9) menggambarkan bagaimana ketiga elemen tersebut berpadu membentuk ketiga pendekatan penelitian pada gambar berikut.

Gambar 1:

Tuntutan Pengetahuan, Strategi Penelitian dan Metode Menuju Pendekatan & Proses Desain (Diadaptasi dari Emzir, 2008: 10)



3. Varian Pendekatan Penelitian

Paradigma yang dianut seorang peneliti tentang tuntutan pengetahuan (*knowledge claim*), prosedur umum penelitian (*strategies of inquiry*) dan prosedur penjarangan dan analisis data (*research method*) akan menentukan apakah dia akan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau metode gabungan.

Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang ketiga jenis pendekatan penelitian tersebut.

3.1 Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Be-

berapa ciri khas pendekatan kuantitatif adalah: bersandar pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif (numerik), menggunakan strategi survei dan eksperimen, mengadakan pengukuran dan observasi, melaksanakan pengujian teori dengan uji statistik.

3.2 Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

3.3 Pendekatan Metode Gabungan (*Mixed Methods Research*)

Penelitian gabungan, atau lebih dikenal dengan istilah *multimedtodologi* dalam *operations research*, merupakan pendekatan penelitian yang memadukan penjangkauan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini cenderung didasarkan pada paradigma pragmatik (seperti orientasi konsekuensi, orientasi masalah, dan pluralistik).

Pendekatan metode gabungan dibedakan ke dalam dua bentuk: penelitian metode gabungan (*mixed method research*) dan penelitian model gabungan (*mixed model research*). Dalam penelitian metode gabungan peneliti menggunakan strategi kualitatif pada satu tahapan dan strategi kuantitatif pada tahapan lain, atau sebaliknya. Sebagai contoh, seorang peneliti melakukan eksperimen (kuantitatif) dan setelah itu melakukan wawancara terhadap partisipan mengenai pandangan mereka terhadap eksperimen tersebut dan mencari tahu apakah mereka setuju dengan hasilnya. Dalam penelitian model gabungan peneliti memadukan strategi kuantitatif dan kualitatif dalam satu atau dua tahapan yang sama. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat melakukan sebuah survei dan menggunakan sebuah kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan tertutup dengan jawaban berganda (kuantitatif) dan beberapa pertanyaan terbuka (kualitatif). Sebagai contoh lain, peneliti dapat menjangkau data kualitatif yang kemudian dirubah menjadi data kuantitatif.

Gambar 2:
Pemetaan Tiga Pendekatan dalam Penelitian

KUANTITATIF	KUALITATIF	MIXED METHODS
<ul style="list-style-type: none"> • Ditentukan sebelumnya • Instrumen Berdasarkan Pertanyaan • Data performansi, data sikap, data observasi dan data sensus • Analisis Statistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Emerging Methods • Pertanyaan Terbuka • Data Interview, data observasi, data dokumen, dan audiovisual • Analisis teks dan gambar 	(Perpaduan prosedur kualitatif dan kuantitatif) <ul style="list-style-type: none"> • Ditentukan sebelumnya dan emerging methods, • Pertanyaan terbuka dan tertutup • Dst.

Paradigma	Pendekatan Penelitian	Metode Penelitian	Jenis Penelitian
Positivistis	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Survei • Analisis isi • Eksperimental • Sensus 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Eksplanatif • Evaluatif
Interpretif	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi non-partisipasi • Observasi partisipasi • Depth-Interview • Focus Group Discussion (FGD) • Studi kasus • Analisis isi kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Eksplorasi
Kritis	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis wacana • Framing • Semiotika 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif

Sumber: Dr. Ibnu Hamad. *Workshop Methodologi Riset Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. 2005

Metodologi membuat suatu ilmu sosial menjadi ilmiah, namun menjadi perdebatan ilmiah antara ilmuwan tentang apa itu kriteria ilmiah, terutama ilmu sosial. kriteria ilmiah dari ilmu sosial banyak meminjam dari ilmu alam yang bersifat eksak. Namun selama berabad-abad ilmu sosial telah berkembang juga melalui metode-metode yang bersifat sejarah dan filsafat. Tentu pendekatan ini mempunyai kriteria berbeda

atas terminologi “ilmiah” itu sendiri.

Dari perbedaan dan perdebatan yang terjadi itu maka ada berbagai cara memandang gejala sosial yang bersifat *multi faced reality* ini. Setidaknya ada tiga pendekatan utama pada penelitian sosial (Neuman 2000: 65-68) yaitu: Positivist, dan Antipositivist (Interpretif dan Kritis). Pendekatan ini kan dijelaskan pada tabel. A, B, dan C.

Tabel.A

POSITIVIS	
1. Alasan Penelitian	Untuk menemukan hukum alam sehingga orang dapat memprediksikan atau mengontrol suatu peristiwa
2. Wujud Realitas Sosial	Pola stabil yang telah ada atau aturan-susunan yang dapat ditemukan (reality discovered)
3. Wujud Keberadaan Manusia	Rasio individual yang dibentuk oleh kekuatan dari dalam dirinya.
4. Peran dari Pemahaman Awam	Terlihat jelas <i>common sense</i> kurang valid dibanding ilmu pengetahuan (<i>science</i>)
5. Seperti Apa Bentuk-bentuk Teori	Bentuk teori sangat logis, adanya sistem hubungan yang bersifat deduktif antara definisi-definisi, aksioma-aksioma dan hukum.
6. Penjelasan tentang Sesuatu itu Benar.	Dihubungkan secara logis dengan hukum dan berdasarkan pada fakta
7. Temuan yang Baik	Berbasis pada observasi yang akurat dan hasilnya dapat diulang oleh orang lain.
8. Posisi Nilai	Ilmu pengetahuan harus “bebas nilai” dan nilai-nilai tersebut tidak diterima ketika memilih suatu topik.

Tabel.B

INTERPRETIF	
1. Alasan Penelitian	Untuk memahami dan menggambarkan makna-makna dari aktivitas sosial
2. Wujud Realitas Sosial	Definisi yang cair terhadap situasi yang diciptakan oleh interaksi manusia.
3. Wujud Keberadaan Manusia	Keberadaan sosial (manusia sebagai makhluk sosial) yang menciptakan makna dan secara konstan membuat kesan pada dunia mereka.
4. Peran dari Pemahaman Awam	Penggunaan teori sehari-hari sangat kuat oleh orang banyak
5. Seperti Apa Bentuk-bentuk Teori	Gambaran bagaimana sistem pemaknaan kelompok dibangun dan berkesinambungan.
6. Penjelasan tentang Sesuatu itu Benar.	Semua yang sedang diteliti mengandung kebenaran tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang diteliti dan pihak peneliti
7. Temuan yang Baik	Tertanam dalam konteks dari interaksi sosial yang mudah dipahami
8. Posisi Nilai	Bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tidak ada nilai kelompok yang salah, hanya saja berbeda.

Tabel.C

KRITIS	
1. Alasan Penelitian	Untuk menghancurkan mitos dan memberikan kuasa kepada orang/kelompok yang termarginalkan guna melakukan perubahan sosial secara radikal.
2. Wujud Realitas Sosial	Berisikan konflik dan diatur atau diperintah oleh struktur tersembunyi.
3. Wujud Keberadaan Manusia	Kreatif, orang-orang yang berdaptasi dengan potensi yang tidak difikirkan sebelumnya, terperangkap oleh ilusi dan eksploitasi.

4. Peran dari Pemahaman Awam	Pemahaman palsu yang menyembunyikan kekuasaan dan tujuan-tujuan tertentu.
5. Seperti Apa Bentuk-bentuk Teori	Kritik yang membongkar kondisi sebenarnya dan membantu orang untuk melihat ke arah dunia yang lebih baik.
6. Penjelasan tentang Sesuatu itu Benar.	Memberikan masyarakat alat-alat yang dibutuhkan untuk mengubah dunia
7. Temuan yang Baik	Disampaikan melalui teori yang dapat membuka selubung ilusi
8. Posisi Nilai	Ilmu pengetahuan harus dimulai dari posisi nilai-nilai tertentu, beberapa posisi benar dan beberapa posisi lainnya salah

4. Penutup

Dalam tulisan singkat ini penulis menguraikan varian-varian mulai dari paradigma, pendekatan metode sampai pada jenis penelitian dalam ranah ilmu komunikasi. Varian-varian tersebut memaparkan tentang norma-norma dan gaya-gaya yang digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitiannya. Varian-varian tersebut juga dapat dijadikan satu indikator dari banyak indikator yang lainnya seperti, apa paradigma penelitian yang dipergunakan, pendekatan, metode dan jenis penelitiannya sehingga penelitian yang dilakukan berkualitas.

Daftar Pustaka

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Hamad, Ibnu. 2006. *Metodologi Riset Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Materi Workshop.

Newman, LW. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*: Boston: Allyn And Bacon, 2000.

Mackenzie, N. & Knipe, S. 2006. "Research dilemmas: Paradigms, Methods and Methodology." *Issues In Educational Research*, 16(2), 193-205. [Http://www.iier.org.au/iier16/mackenzie.html](http://www.iier.org.au/iier16/mackenzie.html) Diunduh pada 16 September 2006

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Indeks Kelompok Gramedia.